

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN  
LAPORAN KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF *FRAUD PENTAGON*  
(Studi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017)**

*ABSTRACT: This research aims to examine and obtain evidence of the influence of fraud pentagon on fraudulent financial reporting, descriptively, simultaneously and partially. This research population includes infrastructure, utility, and transportation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange, 2016-2017. The sample collected by purposive sampling, which obtains 45 company with two years of observation. Therefore, there are 90 of the total sample researched. The analysis technique utilized the logistic regression using SPSS 24 software. The result shows that pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance factors simultaneously affect the fraudulent financial reporting. Only the pressure factor partially affect the fraudulent financial reporting. Moreover, opportunity, rationalization, competence, and arrogance factors do not influence the fraudulent financial reporting.*

**Aisyah Adepurwanty**

**Rahman<sup>1</sup>, Annisa Nurbaiti<sup>2</sup>**

Fakultas Ekonomi & Bisnis,

Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi No.1, Kota

Bandung, Indonesia

*Keywords: Fraud Pentagon,  
Fraudulent Financial Reporting.*

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti mengenai pengaruh antara *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan, baik secara deskriptif, simultan, dan parsial. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan *purposive sampling* dan didapatkan 45 perusahaan dengan dua tahun pengamatan. Dengan demikian, total sampel yang diteliti adalah 90. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik dengan menggunakan *software* SPSS 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara parsial hanya faktor tekanan yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, faktor kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Kata Kunci:** *Fraud Pentagon,*

*Kecurangan Laporan Keuangan*

## 1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan yang dapat memberikan gambaran terkait kinerja dan profil perusahaan dan dapat bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi. Umumnya, saat perusahaan menerbitkan laporan keuangannya, sesungguhnya perusahaan ingin memberikan gambaran mengenai situasi dan kondisi perusahaannya dalam keadaan terbaik. Sehingga, dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dengan menyajikan informasi yang tidak relevan agar kinerja atau kondisi perusahaan selalu terlihat baik oleh berbagai pihak. Kecurangan laporan keuangan tersebut biasa terjadi pada saat perusahaan mengalami krisis *financial*. Kecurangan laporan keuangan rentan terjadi kekeliruan akibat *human error*, namun adapula tindak kecurangan karena adanya unsur kesengajaan yang dilakukan oleh perusahaan dan sangat perlu diwaspadai karena akan menimbulkan dampak kerugian bagi berbagai pihak, diantaranya pemegang saham, pihak eksternal, karyawan dan masyarakat.

Kasus terkait kecurangan laporan keuangan hingga saat ini masih marak terjadi di Indonesia, salah satunya melibatkan berbagai perusahaan pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Oleh sebab itu, diperlukan adanya penelitian mendalam mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan, sehingga kecurangan laporan keuangan pada suatu perusahaan dapat diminimalisir dan tidak merugikan banyak pihak. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah *dengan fraud pentagon* yang terdiri dari lima faktor, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan masih terus dikaji oleh berbagai penelitian. Penelitian terdahulu terkait dengan kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan, namun masih terdapat inkonsistensi hasil yang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan perspektif fraud pentagon, baik secara deskriptif, simultan maupun parsial pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017.

## 2. Pengembangan Hipotesis

### *Agency Theory*

Teori agensi adalah suatu kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) yang memberikan perintah kepada orang lain (agen) untuk melakukan jasa atau pekerjaan atas nama prinsipal dan memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik untuk prinsipal (Jensen & Meckling, 1976; dalam Sasongko & Wijyantika, 2019). Teori agensi dilandasi oleh beberapa asumsi (Puspitha & Yasa, 2018). Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri, manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang dan manusia selalu menghindari risiko. Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Asumsi informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan.

Masalah asimetri informasi merupakan dasar munculnya konflik kepentingan yang dapat meningkatkan risiko terjadinya *fraud*.

Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan stakeholder pada umumnya sebagai pengguna informasi. Kecurangan laporan keuangan biasa terjadi karena ada celah-celah tertentu yang sengaja dimanfaatkan oleh agen, dalam hal ini agen telah mengetahui bagaimana cara menutupi agar tindakan kecurangan tersebut tidak diketahui oleh prinsipal (Setiawati & Baningrum, 2018).

#### Faktor Tekanan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan merupakan dorongan suatu entitas untuk memanipulasi laporan keuangan yang timbul ketika terjadinya penurunan atau ketidakstabilan dalam prospek keuangan entitas akibat kondisi ekonomi, industri ataupun operasi entitas Hery (2016:200). Tekanan eksternal adalah keadaan dimana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar perusahaan. Menurut Skousen *et al.*, (2009) untuk mengatasi tekanan tersebut, perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal.

Tekanan eksternal diproksikan dengan menggunakan rasio *leverage* (LEV) yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset. Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimilikinya juga tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, semakin besar tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian tersendiri bagi perusahaan dan memungkinkan menjadi salah satu penyebab dalam munculnya kecurangan pelaporan keuangan.

Hal ini didukung oleh penelitian Puspitha & Yasa (2018), Quraini & Rimawati (2018), Tiffani & Marfuah (2015) yang menyatakan bahwa tekanan dengan menggunakan indikator tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, didapatkan hipotesis penelitian bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H1 : Tekanan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

#### Faktor Kesempatan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kesempatan merupakan peluang yang menyebabkan pelaku leluasa dapat menjalankan aksinya disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah, ketidaksiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit dan sikap apatis (Nurjannah & Cahyati, 2014). Penunjukkan auditor eksternal oleh komite audit perusahaan dianggap dapat melakukan pemeriksaan secara independen sehingga dapat menghindari konflik kepentingan dan untuk menjamin integritas proses audit. Penelitian mengenai kualitas auditor eksternal berfokus pada perbedaan antara pemilihan jasa audit dari kantor akuntan publik (KAP) oleh perusahaan yaitu, BIG4 (PWC, Deloitte, Ernst&Young, KPMG) dan *non* BIG4.

Alasan yang mendasari hal ini adalah KAP BIG 4 dianggap memiliki kemampuan yang lebih untuk mendeteksi serta mengungkapkan kesalahan pelaporan dalam manajemen. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memilih menggunakan jasa audit KAP BIG 4 memiliki kemampuan lebih untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa audit KAP *non* BIG.

Hal ini didukung oleh penelitian Apriliana & Agustina (2017), Nurjannah & Cahyati (2014) yang menunjukkan bahwa kesempatan dengan menggunakan indikator kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Atas dasar pernyataan tersebut, didapatkan hipotesis penelitian bahwa kesempatan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2 : Kesempatan berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

#### Faktor Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Siddiq, Achyani, & Zulfikar (2017) mengatakan bahwa rasionalisasi adalah suatu sikap membenaran terhadap tindakan *fraud* yang telah dilakukan, artinya bahwa perbuatan tersebut bukan suatu pelanggaran. Pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk tindakan dalam menghapuskan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang pernah dilakukan oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan.

Hal ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Puspitha & Yasa (2018), Siddiq, Achyani, & Zulfikar (2017) yang menunjukkan hasil bahwa rasionalisasi dengan menggunakan indikator pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Atas dasar pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H3 : Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

#### Faktor Kompetensi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direksi dipilih sebagai variabel dari salah satu elemen dalam *Crowe's theory*, kompetensi. Crowe (2011) dalam Siddiq, Achyani, & Zulfikar (2017) mengatakan bahwa kompetensi adalah keahlian karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Pergantian direksi diindikasikan mampu menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stres.

Menurut Wolfe dan Hermanson (2014), bahwa perubahan direksi mampu menyebabkan *stress period* yang memiliki dampak semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Pergantian direksi menjadi pilihan upaya atau usaha perusahaan dalam memperbaiki kinerja para direksi sebelumnya, dengan merubah susunan direksi atau perekrutan direksi baru yang dimana dapat dianggap lebih berkompeten. Adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru.

Oleh karena itu, harus dilakukan investigasi lebih lanjut apakah benar pergantian direksi mampu menjadi indikator terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Sunardi & Amin (2018), Puspitha & Yasa (2018) yang menunjukkan hasil bahwa kompetensi dengan menggunakan indikator perubahan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Atas dasar pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini kompetensi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4 : Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

#### Faktor Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

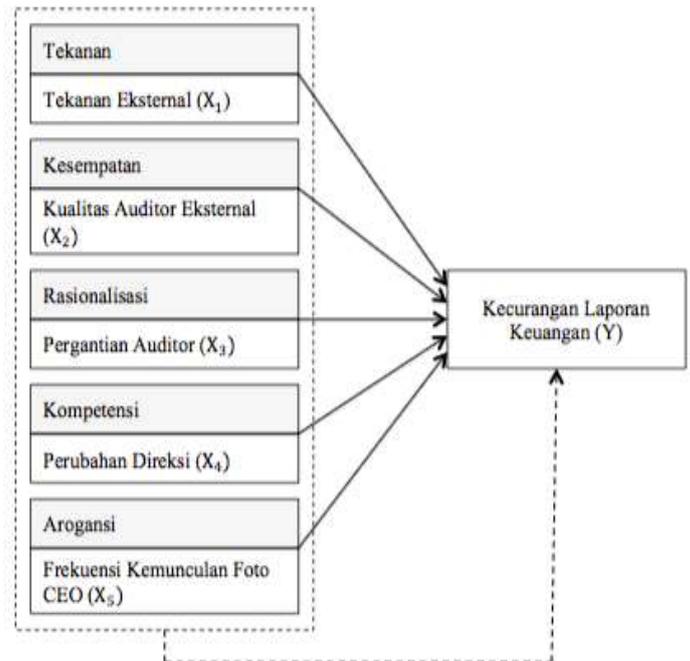
Arogansi adalah sikap yang menunjukkan bahwa kontrol internal, kebijakan dan peraturan dari perusahaan tidak berlaku untuk dirinya dan merasa dirinya bebas dari kebijakan, peraturan dan kontrol internal perusahaan sehingga merasa tidak bersalah atas *fraud* yang dilakukannya (Bawekes, Simanjuntak, & Daat, 2018). Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau merasa tidak dianggap), hal ini sesuai dengan salah satu elemen yang dipaparkan oleh Crowe (2011) yaitu arogansi.

Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Menurut Crowe (2011), juga terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki.

Hal ini didukung oleh penelitian Puspitha & Yasa (2018), Bawekes, Simanjuntak, & Daat (2018), Apriliana & Agustina (2017) yang menunjukkan bahwa arogansi dengan menggunakan indikator frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Atas dasar pernyataan

tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H5 : Arogansi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.



Sumber : data yang telah diolah (2019)

**Gambar 1 Kerangka Pemikiran**

Keterangan :

- Pengaruh secara parsial : —>
- Pengaruh secara simultan : - ->

### 3. Metode, Data dan Analisis

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi laporan tahunan dan studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan data *cross section* dan *time series*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik dengan menggunakan *software* SPSS 24. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*.

**Tabel 1 Kriteria Pengambilan Sampel dengan Purposive Sampling**

Kriteria	Jumlah
----------	--------

Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017.	60
Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahun 2016-2017.	(8)
Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang tidak menyajikan data lengkap mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.	(7)
<b>Jumlah perusahaan sampel penelitian</b>	45
<b>Jumlah data penelitian (45 x 2 tahun)</b>	90

Sumber: data yang telah diolah (2019)

#### 4. Hasil dan Diskusi

##### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
FFR	85	0	1	.08	.277
LEV	85	.008	.944	.504	.2113
BIG4	85	0	1	.35	.481
CPA	85	0	1	.13	.338
DCHANGE	85	0	1	.52	.503
CEOPIC	85	0	6	2.68	1.115
Valid N (listwise)	85				

Sumber : output SPSS 24

Pada tabel 3 diatas dapat dilihat hasil uji statistik deskriptif yang terdiri dari nilai mean, maksimum, minimum dan standar deviasi. Kecurangan laporan keuangan memiliki nilai *mean* sebesar 0,08 lebih kecil daripada nilai standar deviasi sebesar 0,28. Hal tersebut menandakan bahwa data

cenderung bervariasi dan tidak berkelompok. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa hanya 7 atau sebesar 8,2% yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan, sedangkan sisanya 78 atau sebesar 91,8% yang tidak melakukan penyajian kembali laporan keuangan. Artinya, terdapat 7 perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, sedangkan sisanya sebesar 78 tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.

Variabel tekanan memiliki nilai *mean* sebesar 0,5037 lebih besar daripada standar deviasi yaitu sebesar 0,2113. Hal tersebut menggambarkan data tidak bervariasi dan cenderung berkelompok. Nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 0,94366 dan 0,00843.

Pada variabel kesempatan memiliki nilai *mean* sebesar 0,353 lebih kecil dari nilai standar deviasi sebesar 0,481. Hal tersebut menandakan bahwa data cenderung bervariasi dan tidak berkelompok. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa terdapat 30 atau sebesar 35,3% data yang memilih menggunakan jasa audit KAP BIG 4, sementara itu terdapat 55 atau sebesar 35,3% data yang memilih menggunakan jasa audit KAP BIG 4.

Pada variabel rasionalisasi memiliki nilai *mean* 0,129 lebih kecil dari nilai standar deviasi sebesar 0,338. Hal tersebut menandakan bahwa data cenderung bervariasi dan tidak berkelompok. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa terdapat 11 atau sebesar 12,9% data yang melakukan pergantian KAP, sementara itu terdapat 74 atau sebesar 87,1% data yang tidak melakukan pergantian KAP.

Pada variabel kompetensi memiliki nilai *mean* sebesar 0,518 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,503. Hal tersebut menandakan bahwa data tidak bervariasi dan cenderung berkelompok. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa

terdapat 44 atau sebesar 51,8% data yang melakukan perubahan direksi, sementara itu terdapat 41 atau sebesar 48,2% data yang tidak melakukan perubahan direksi.

Variabel arogansi memiliki nilai *mean* sebesar 0,5037 lebih besar daripada standar deviasi yaitu sebesar 2,682 lebih besar daripada standar deviasi yaitu sebesar 0,115. Hal tersebut menggambarkan bahwa data tidak bervariasi dan cenderung berkelompok. Nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 6 dan 0.

#### Analisis Regresi Logistik

Hasil pengujian kelayakan keseluruhan model (*overall fit model test*) perbandingan antara nilai angka awal  $-2 \log \text{Likelihood Block Number} = 0$  adalah 52,694, sedangkan angka  $-2 \log \text{Likelihood Block Number} = 1$  adalah 26,878. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan antara nilai  $-2 \log \text{Likelihood}$  pada *Block Number 0* dengan  $-2 \log \text{Likelihood}$  pada *Block Number 1* sebesar 27,816. Penurunan nilai  $-2 \log \text{Likelihood}$  ini menunjukkan bahwa model regresi yang baik atau juga dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Berdasarkan nilai dari pengujian *Hosmer and Lemeshows's* adalah sebesar 0,831 dengan nilai signifikan sebesar 0,997. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka model dikatakan fit dengan data.

Koefisien determinasi memberikan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,515. Hal ini berarti bahwa 51,5% variabel dependen kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dengan menggunakan faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi. Sedangkan sisanya 48,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis menggunakan model regresi logistik:

**Tabel 3 Uji Simultan**

	Chi-square	df	Sig.
Step	21.483	5	.001
Block	21.483	5	.001
Model	21.483	5	.001

*Sumber : output SPSS 24*

Berdasarkan tabel 4, nilai signifikansi keseluruhan variabel bebas sebesar 0,001, yang artinya 0,001 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017.

**Tabel 4 Uji Parsial**

	B	S.E.	Wal d	d	Sig. f	Exp( B)
LEV	7.43	3.17	5.48	1	.019	1684. 392
BIG4	-20.04	6617.8	.00	1	.998	.000
CPA	-19.96	10311.5	.00	1	.998	.000
DCHA NGE	-2.17	1.346	2.60	1	.107	.114
CEOPI C	-.002	.479	.00	1	.996	.998
Constan t	-5.05	2.325	4.72	1	.030	.006

*Sumber : output SPSS 24*

Berdasarkan tabel 5, variabel tekanan dengan menggunakan indikator tekanan eksternal yang diukur dengan rasio *leverage* (LEV) menunjukkan koefisien regresi bernilai positif 7,429 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,019 kurang dari  $\alpha = 0,05$ . Tingkat signifikansi kurang dari 0,05 tersebut menunjukkan bahwa **H1 diterima**. Penelitian ini membuktikan bahwa tekanan dengan menggunakan indikator tekanan eksternal (LEV) berpengaruh positif

terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin besar tingkat LEV pada perusahaan sampel, maka kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan akan tinggi. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut dianggap memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, maka semakin besar tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Sehingga, hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab munculnya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Puspitha & Yasa (2018), Quraini & Rimawati (2018), Tiffani & Marfuah (2015) bahwa tekanan dengan menggunakan indikator tekanan eksternal (LEV) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel kesempatan dengan menggunakan indikator kualitas auditor eksternal (BIG 4) menunjukkan koefisien regresi sebesar -20,038 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,998 lebih dari  $\alpha = 0,05$ . Tingkat signifikansi lebih dari 0,05 tersebut menunjukkan bahwa **H2 ditolak**. Penelitian ini membuktikan bahwa kesempatan dengan menggunakan indikator kualitas auditor eksternal (BIG 4) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, kualitas KAP BIG 4 tidak menjamin *output* kualitas audit yang lebih bagus daripada KAP *non* BIG 4, atau dengan kata lain tidak ada perbedaan kualitas antara KAP BIG 4 dan KAP *non* BIG 4 dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Setiawati & Baningrum (2018) yang menyatakan bahwa peran auditor eksternal baik KAP BIG 4 maupun KAP *non* BIG 4 memiliki peran yang sama dalam melakukan audit atas laporan keuangan serta menentukan kekeliruan dan kemungkinan yang menjadi penyebab laporan keuangan berisi salah saji

material berdasarkan pada standar akuntansi yang berlaku umum, sehingga kualitas auditor eksternal tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Quraini & Rimawati (2018), Setiawati & Baningrum (2018) bahwa kesempatan dengan menggunakan indikator kualitas auditor eksternal (BIG4) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel rasionalisasi dengan menggunakan indikator pergantian auditor (CPA) menunjukkan koefisien regresi bernilai sebesar -19,961 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,998 lebih dari  $\alpha = 0,05$ . Tingkat signifikansi lebih dari 0,05 tersebut menunjukkan bahwa **H3 ditolak**. Penelitian ini membuktikan bahwa rasionalisasi dengan menggunakan indikator pergantian auditor (CPA) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, perusahaan sampel yang sering melakukan pergantian auditor, tidak menandakan bahwa perusahaan tersebut melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan sampel mungkin melakukan pergantian auditor bukan disebabkan karena ingin menghilangkan jejak *fraud* yang ditemukan auditor sebelumnya, namun pergantian auditor mungkin dilakukan perusahaan karena perusahaan tersebut kurang puas terhadap kinerja auditor eksternal yang terdahulu. Hasil ini juga mendukung penelitian Erma dan Ratih (2018) yang menyatakan bahwa kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor bukan karena ingin mengurangi pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh auditor lama, tetapi dikarenakan perusahaan menaati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama 5

(lima) tahun buku berturut-turut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sunardi & Amin (2018), Quraini & Rimawati (2018), Setiawati & Baningrum (2018), Apriliana & Agustina (2017) bahwa rasionalisasi dengan menggunakan indikator pergantian auditor (CPA) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel kompetensi dengan menggunakan indikator perubahan direksi (DCHANGE) menunjukkan koefisien regresi sebesar -2,168 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,107 lebih dari  $\alpha = 0,05$ . Tingkat signifikansi lebih dari 0,05 tersebut menunjukkan bahwa **H4 ditolak**. Penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi dengan menggunakan indikator perubahan direksi (DCHANGE) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, perusahaan sampel yang sering melakukan perubahan direksi, tidak menandakan bahwa perusahaan tersebut terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Terkadang perusahaan yang sering melakukan perubahan direksi cenderung mengakibatkan *stress period* dan akan berdampak pada terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, namun hal tersebut belum tentu benar. Perusahaan mungkin melakukan pergantian direksi dikarenakan perusahaan tersebut ingin adanya perbaikan kinerja dengan cara mengganti direksi lama dengan direksi baru yang dianggap lebih berkompoten dan dapat bekerja secara maksimal. Sehingga dalam hal ini disimpulkan bahwa perubahan direksi yang sering terjadi pada suatu perusahaan tidak mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut ingin melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Bawekes, Simanjuntak, & Daat (2018), Quraini & Rimawati (2018), Setiawati & Baningrum (2018), Apriliana & Agustina (2017) bahwa kompetensi dengan menggunakan indikator

perubahan direksi (DCHANGE) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel arogansi dengan menggunakan indikator frekuensi kemunculan foto CEO (CEOPIC) menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,002 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,996 lebih dari  $\alpha = 0,05$ . Tingkat signifikansi lebih dari 0,05 tersebut menunjukkan bahwa **H5 ditolak**. Artinya, banyaknya foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan tidak menunjukkan bahwa CEO tersebut mempunyai sikap arogansi yang tinggi dan berpeluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil ini mendukung penelitian Quraini & Rimawati (2018) yang mengatakan bahwa banyaknya foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan, mungkin hanya ingin menunjukkan siapa CEO dalam perusahaan tersebut dan membuktikan bahwa CEO tersebut terlibat dalam kegiatan-kegiatan perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Baningrum (2018), Husmawati, Septriani, Rosita, & Handayani (2017) bahwa arogansi dengan menggunakan indikator frekuensi kemunculan foto CEO (CEOPIC) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

## 5. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan pengujian regresi logistik dapat diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara parsial, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### Keterbatasan

Penelitian ini hanya menggunakan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi sehingga hasil tidak dapat menggeneralisasi jenis sektor lain karena perbedaan kondisi industri. Selain itu, pengukuran variabel independen dan dependen masih memiliki keterbatasan.

#### Saran

##### 1. Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan jenis sektor lain dengan menggunakan variabel independen lain yang mungkin dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

##### 2. Saran bagi Perusahaan

Bagi perusahaan disarankan untuk lebih berhati-hati apabila perusahaan memiliki *leverage* (perbandingan total liabilitas dan total aset) yang tinggi, karena perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi dianggap memiliki hutang yang besar dan resiko kredit yang tinggi. Semakin tinggi resiko kredit, maka semakin besar tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari proksi yang digunakan pada variabel tekanan dan telah dibuktikan pada penelitian ini, bahwa faktor tersebut berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi (JDA)*, 154-165.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 114-134.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Husmawati, P., Septriani, Y., Rosita, I., & Handayani, D. (2017). Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016). *International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology (ICo-ASCNITech) Politeknik Negeri Padang and Politeknik Ibrahim Sultan*, 45-51.
- Nurjannah, A., & Cahyati, A. D. (2014). Pengaruh Kualitas Audit terhadap Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement melalui Fraud Score Model (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi*, 56-69.
- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Science : Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 93-109.
- Quraini, F., & Rimawati, Y. (2018). Determinan Fraudulent Financial Reporting using Fraud Pentagon Analysis. *Journal of Auditing, Finance and Forensic Accounting (JAFFA)*, 105-114.
- Sasongko, N., & Wijayantika, S. F. (2019). Faktor Risiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulents Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 71-81.

- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 91-106.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper*, 1-14.
- Sunardi, S., & Amin, N. M. (2018). Fraud Detection of Financial Statement by using Fraud Diamond Perspective. *International Journal of Development and Sustainability*, 878-891.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*, 112-125.